

Optimalisasi Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Variasi Strategi Pembelajaran di SD Negeri 1 dan SMP Negeri 1 Kecamatan Jabiren Raya

Agripa Eleaser Steven, Ari Yono, Azarya Aprinata*, Dia Mirsa, Enjelia, Fransiska, Frisca Reggina, Loisa Marsolita, Nanda Amelia, Sinta Puji Astuti, Tri Sugianto, Tryoanda Nazaret, Merilyn

Institut Agama Kristen Negeri, Palangka Raya, Indonesia

*Penulis korespondensi: azarya1974@gmail.com

Dikirim : 10 Agustus 2025

Direvisi : 30 Agustus 2025

Diterima : 1 September 2025

Abstrak: Hasil wawancara dengan Ketua RT 07 di Desa Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, mengindikasikan bahwa tingkat literasi masyarakat masih rendah, terutama pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan membaca. Menanggapi kondisi tersebut, mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya menyelenggarakan program bimbingan belajar atau kelas tambahan sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung peran tenaga pendidik dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Metode pelaksanaan meliputi proses pembauran dengan masyarakat, identifikasi permasalahan, perumusan rencana aksi, implementasi program, serta refleksi hasil kegiatan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif, baik melalui pendekatan individual maupun berpusat pada peserta didik, mampu memberikan perkembangan pada kemampuan mengenal huruf, mengeja, membaca, dan menulis. Meskipun peningkatan yang dicapai belum signifikan, kegiatan ini menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan literasi di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kata kunci: literasi, mengajar, optimalisasi, pendidikan, strategi

Abstract: Interviews with the Head of Neighborhood Association (RT) 07 in Jabiren Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan, revealed that literacy levels remain low, particularly among students at the elementary and secondary levels who continue to face difficulties in reading. In response to this issue, students from the State Christian Institute of Palangka Raya organized supplementary classes and tutoring programs aimed at enhancing literacy skills. These initiatives were designed to support educators in improving the reading and writing abilities of students with limited proficiency. The implementation method involved community immersion, problem identification, action plan development, program execution, and reflection. The findings indicate that the application of varied learning strategies, both through individualized instruction and student-centered approaches, fostered improvements in letter recognition, spelling, reading, and writing skills. Although the overall impact was not substantial, the program contributed positively to strengthening literacy among elementary and secondary school students.

Keywords: education, literacy, optimization, strategy, teaching

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan secara sistematis dalam meningkatkan kemampuan masyarakat terutama pada kalangan anak dan remaja dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat beradaptasi seiring perkembangan zaman. Salah satu potensi atau kemampuan yang seharusnya diperoleh oleh seluruh kalangan masyarakat melalui proses pendidikan yaitu literasi. Kemampuan literasi merupakan sebuah keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam bidang membaca serta menulis (Sukmawati dkk., 2023). Berkaitan dengan definisi tersebut, masih terdapat kesenjangan pada setiap individu terhadap literasi yang berarti tidak seluruh masyarakat mampu menerapkan kemampuan tersebut terutama di negara Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh data dari Comparedoo tahun 2024-2025 yang mencatat bahwa negara Indonesia berada pada posisi ke-99 dari kisaran 200 negara dengan tingkat literasi 96 persen yang menunjukkan bahwa tingginya angka melek huruf masih belum setara terhadap kualitas literasi masyarakat secara menyeluruh (Belence, 2025).

Kurangnya kemampuan literasi terutama pada baca-tulis disebabkan karena faktor internal yang mencakup kemampuan intelegensi pada peserta didik, rendahnya motivasi dan minat belajar serta faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak, perkembangan teknologi, pengaruh pergaulan teman sebaya, kurangnya kompetensi tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana (Prokalteng, 2024). Dengan demikian, pentingnya perhatian khusus kepada seluruh elemen masyarakat untuk memastikan agar setiap kalangan dapat memperoleh pelayanan di bidang pendidikan secara optimal sehingga mampu meningkatkan potensi terutama meminimalisir rendahnya tingkat literasi pada peserta didik. Pihak yang memegang peran utama untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik terkait upaya meningkatkan literasi yaitu orang tua dan tenaga pendidik melalui pemberian stimulasi yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak (Hijjayati dkk., 2022).

Meskipun literasi telah diterapkan dari tahun 2015 dan termasuk program wajib, namun pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa satuan pendidikan yang belum terlaksana secara ideal (Solichah dkk., 2022). Salah satu permasalahan terkait kurangnya kemampuan literasi yang kerap kali terjadi di negara Indonesia terutama di Sekolah Dasar (SD) yaitu tidak mampu membaca dan masih mengeja hingga keterlambatan dalam menulis karena belum mengenal huruf, bahkan fenomena tersebut terjadi pada kelas tinggi (Ramadhan dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kemampuan literasi pada lembaga pendidikan

terutama di tingkat dasar masih menghadapi hambatan besar dari segi metode pembelajaran yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan dalam proses pembiasaan pada kegiatan literasi (Ramdhani dkk., 2024). Kurangnya penerapan literasi terhadap peserta didik terutama pada tingkat dasar di negara Indonesia masih menjadi sebuah tantangan, khususnya di beberapa daerah.

Tantangan yang kerap kali terjadi dalam menerapkan literasi di beberapa daerah diantaranya mencakup keterbatasan sumber daya dan fasilitas, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran literasi seperti pendekatan dan metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan literasi peserta didik, rendahnya minat baca dan kurangnya kebiasaan membaca di kalangan peserta didik (Afkarina dkk., 2024). Salah satu desa di Kabupaten Pulang Pisau yang dapat dikatakan masih minimnya tingkat kemampuan literasi terutama dalam membaca dan menulis yaitu Desa Jabiren yang bertempat di Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Kecamatan Jabiren Raya, Desa Jabiren berada di dataran rendah dan wilayah dengan ketinggian di atas dasar permukaan air laut 10-50 m dengan jumlah penduduk 2.530 jiwa. Desa Jabiren berada di perbatasan beberapa kecamatan dan kabupaten yang terdiri dari Kecamatan Kahayan Tengah dan Kota Palangka Raya di sebelah utara, Kecamatan Kahayan Hilir di sebelah selatan, Kecamatan Sabangau Kuala di sebelah barat, Kabupaten Kapuas di sebelah timur. Jenis tanah di Desa Jabiren adalah tanah gambut.

Desa Jabiren merupakan jalur penghubung transportasi lalu lintas antara Kabupaten Kapuas dan Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi ekonomi pada masyarakat di Desa Jabiren bergantung pada sektor perkebunan dan perikanan. Mayoritas penduduk di Desa Jabiren bekerja sebagai nelayan, tukang, petani/pekebun, peternak ayam, buruh sawit, pedagang, dan pengrajin anyaman rotan. Kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan cukup aktif seperti keterlibatan kaum perempuan yang berada pada kategori pra lansia maupun lansia dalam kegiatan senam pagi yang diadakan setiap minggu pada hari Jumat di Puskesmas Jabiren dan terdapat kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Salah satu permasalahan yang ditemukan di Desa Jabiren dari segi kualitas di bidang pendidikan yaitu masih kurangnya tingkat kemampuan literasi pada masyarakat setempat terutama pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun pada data yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi terutama kegemaran dalam membaca berada di kategori sedang. Namun,

tingkat kemampuan literasi pada masyarakat masih belum menjangkau seluruh daerah yang berada di wilayah kabupaten tersebut. Minimnya tingkat kemampuan dalam literasi di daerah tersebut diperkuat oleh pernyataan dari kepala desa dan Ketua RT 07 yang menyatakan bahwa masih terdapat peserta didik pada satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurang mampu dalam membaca serta menulis.

Selain itu, setelah dilakukan pendataan oleh setiap wali kelas dari kelas satu hingga lima pada jenjang Sekolah Dasar (SD) ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum maupun kurang mampu dalam membaca secara lancar atau dapat dikatakan mengalami keterlambatan di antara peserta didik lainnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari setiap wali kelas di jenjang Sekolah Dasar (SD) ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang mampu mengeja hingga menulis meskipun dapat membaca. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang tidak dapat menulis sambil didikte. Permasalahan lainnya yang diperoleh dari salah satu wali kelas ditemukan bahwa terdapat dua peserta didik kelas satu yang tidak konsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran dan peserta didik tersebut tidak merespon ketika guru mengajak untuk berbicara.

Salah satu wali kelas mengatakan bahwa dua peserta didik kelas satu yang tidak konsentrasi tersebut merupakan saudara kembar serta orang tua dari peserta didik tersebut tidak dapat membaca. Di sisi lain, hanya peserta didik kelas enam yang mampu membaca dan menulis. Selain di jenjang pendidikan dasar, pihak sekolah dari jenjang pendidikan menengah mengatakan bahwa terdapat peserta didik pada kelas satu dan dua yang masih kurang lancar membaca serta hanya kelas tiga yang mampu membaca dengan baik. Selain itu, kepala desa dan ketua RT 07 mengatakan bahwa masih belum adanya perpustakaan desa meskipun sebelumnya pihak pemerintah provinsi ingin membangun perpustakaan desa, namun hingga saat ini masih belum terealisasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, faktor penyebab dari masalah tersebut mencakup kurangnya fasilitas yang mendukung peningkatan kemampuan literasi seperti perpustakaan desa, rendahnya minat dan dorongan dari peserta didik serta kurangnya perhatian dari orang tua karena terlalu terfokus pada pekerjaannya sehingga kurang memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan literasi terutama dalam membaca serta menulis. Selain itu, faktor penyebab lainnya dari permasalahan tersebut yaitu kurangnya kesiapan sekolah dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan atau gangguan belajar seperti tidak adanya guru yang secara khusus dan

berpengalaman dalam menangani peserta didik yang mengalami gangguan dalam belajar. Faktor lainnya yang menjadi penyebab dari masalah tersebut yaitu kurangnya keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif seperti memahami pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mampu menarik motivasi belajar, kurangnya koordinasi antara pemerintah provinsi, daerah, dan desa terutama berkaitan dengan pembangunan perpustakaan desa. Dalam menyikapi permasalahan terkait kurangnya kemampuan literasi terutama dalam membaca dan menulis diperlukannya strategi pembelajaran secara bervariasi serta menerapkan pendekatan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik guna menjaga kualitas layanan pendidikan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kuliah kerja nyata ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Berkaitan dengan hal tersebut, *Participatory Action Research* (PAR) merupakan sebuah model penelitian dengan menelusuri sesuatu guna menghubungkan tahap penelitian ke dalam proses perubahan sosial yang bertujuan untuk menemukan solusi praktis atas permasalahan kolektif serta isu-isu yang membutuhkan tindakan dan refleksi bersama (Rahmat & Mirnawati, 2020). Berikut tahapan dalam menerapkan pengabdian kepada masyarakat melalui kuliah kerja nyata dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) diantaranya :

a. *To know* (untuk mengetahui)

To know (untuk mengetahui) merupakan tahap pertama yang dilakukan dengan melibatkan pandangan subjektif dari peneliti terhadap kondisi atau situasi kehidupan masyarakat seperti menelusuri informasi terkait sumber daya manusia dan alam serta membangun kesepakatan agar keberadaan peneliti dapat diterima oleh masyarakat.

b. *To understand* (untuk memahami)

To understand (untuk memahami) dapat diartikan sebagai suatu proses peneliti bersama masyarakat yang diberdayakan mampu melakukan identifikasi permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan potensi atau aset yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat mendorong komitmen bersama untuk mengatasi berbagai isu strategis. Salah satu bentuk dari proses analisis permasalahan yang terjadi yaitu merancang pohon masalah yang memuat dampak, inti dan masalah utama, penyebab utama, penyebab

pendukung/akar masalah. Selain itu, peneliti merancang pohon harapan yang memuat tujuan akhir, tujuan, target program, dan cara/kegiatan/program.

c. *To plan* (untuk merencanakan)

To plan (untuk merencanakan) dapat diartikan sebagai sebuah proses penyusunan rencana aksi strategis dalam memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat berdasarkan hasil analisis masalah sebelumnya.

d. *To action* (melaksanakan aksi)

To action (melaksanakan aksi) merupakan penerapan program kerja sebagai produk pemikiran dari peneliti dan masyarakat guna mengubah, membangun, mengelola, dan mengembangkan aset atau potensi yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara tepat dan optimal.

e. *To reflection* (refleksi)

To Reflection (refleksi) merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti dan masyarakat dalam melakukan pemantauan serta evaluasi aksi yang telah dilaksanakan sehingga dapat mengukur sejauh mana dampak dari program kerja mampu menghasilkan perubahan pada kehidupan masyarakat (Rahmat & Mirnawati., 2020).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Kajian Teoretis

3.1.1 Pengertian dan Jenis Literasi

Literasi merupakan kemampuan atau potensi yang diperlukan oleh setiap individu agar dapat memahami serta mengolah informasi pada saat melaksanakan kegiatan seperti membaca dan menulis (Rohman, 2022). Selain itu, literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga individu mampu berpikir secara kritis dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dengan mengaitkan pada informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Iflaha, 2020). Literasi merupakan kemampuan individu menggunakan potensi dan keterampilannya dalam mengolah serta memahami informasi pada saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Oktariani dkk, 2020). Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan atau keterampilan pada individu seperti membaca, menulis, dan berkomunikasi sehingga mampu melatih pola berpikir secara kritis dalam menanggapi

informasi maupun permasalahan. Liliana, dkk. (2021 : 23-25) menguraikan jenis literasi sebagai berikut :

- a. Literasi tradisional yaitu kemampuan dalam membaca dan menulis;
- b. Literasi teknologi yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai teknologi seperti mengoperasikan komputer;
- c. Literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mempelajari dari berbagai bentuk media seperti video, audio, internet, dan sumber cetak serta membuat berbagai jenis pesan media;
- d. Literasi pustaka yaitu kemampuan untuk menelusuri serta menemukan informasi dari berbagai jenis sumber informasi pada pustaka seperti buku dan majalah.
- e. Literasi budaya yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang nilai budaya, keyakinan agama, kelompok etnis, dan lain-lain.

3.1.2 Pentingnya Literasi pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Kemampuan dasar literasi berupa membaca serta menulis harus menjadi prioritas utama dalam bidang pendidikan karena dapat membantu individu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan (Syafutri dkk, 2022). Jika anak pada saat memasuki usia sekolah belum mampu dalam membaca, maka peserta didik tersebut dapat mengalami kesulitan dalam memahami beberapa bidang studi di tingkatan kelas selanjutnya (Lestari & Ramadan, 2024). Tujuan gerakan literasi di satuan pendidikan yaitu untuk mengenalkan kebiasaan membaca dan menulis kepada anak serta mendorong agar dapat mengembangkan karakternya sehingga mampu belajar sepanjang hayat (Sukmawati dkk, 2023). Dengan demikian, literasi berperan penting untuk diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah karena kemampuan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan melalui kebiasaan membaca dan menulis serta dapat membantu peserta didik dalam beradaptasi terhadap materi di bidang studi selanjutnya.

3.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi pada Peserta Didik

Sele dkk. (2024 : 3-4) menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas literasi membaca dan menulis dalam diri peserta didik dapat dipengaruhi dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut hal yang mempengaruhi kemampuan literasi dari dalam diri peserta didik seperti intelegensi. Intelegensi merupakan kemampuan untuk

mendayagunakan pengetahuan dan berbagai konsep pada setiap individu guna melakukan penyesuaian diri secara tepat. Selain itu, minat belajar dalam diri peserta didik merupakan bagian dari faktor internal yang terkadang menurun karena penyampaian materi pelajaran kurang menarik sehingga peserta didik mudah merasa jenuh.

Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan pola hidup peserta didik di luar diri peserta didik seperti kurangnya perhatian dari orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya terkait peningkatan kemampuan literasi, perkembangan teknologi, dan keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik. Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu faktor eksternal karena kondisi lingkungan keluarga yang tidak optimal serta masalah ekonomi sehingga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis pada fase-fase berikutnya. Faktor eksternal lainnya dari penyebab rendahnya kemampuan literasi yaitu adanya perkembangan teknologi berupa *smartphone*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah minat peserta didik terhadap kegiatan membaca buku karena dapat mempengaruhi perhatian peserta didik dengan fitur yang menarik seperti bermain *game* dan berkomunikasi jarak jauh sehingga dapat menghambat kemampuan literasi baca-tulis. Selain itu, rendahnya kemampuan literasi baca-tulis dapat disebabkan karena kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang bervariasi sehingga metode serta strategi pembelajaran cenderung bersifat monoton. Salah satu contoh metode serta strategi pembelajaran yang bersifat monoton yaitu hanya menyampaikan materi tanpa adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi rendahnya kemampuan baca-tulis pada peserta didik yaitu kurangnya fasilitas literasi seperti akses ke perpustakaan dan keberagaman buku bacaan.

3.1.4 Kondisi Ideal Kemampuan Literasi pada Peserta Didik

Pada jenjang sekolah dasar (SD) kelas rendah yang terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, peserta didik diperkenalkan dengan penguasaan huruf serta teknik membaca, sedangkan pada tahap kelas tinggi yaitu seperti kelas empat hingga enam, peserta didik telah diajarkan untuk memahami isi bacaan (Mobilala dkk, 2024). Mengacu pada modul penguatan literasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk dapat memilih informasi yang baik dan bermanfaat secara kritis guna menerapkannya dalam kehidupannya melalui kecakapan peserta didik dalam memaknai teks yang dibaca serta

mengaitkan teks tersebut berdasarkan pengalaman, teks lain yang pernah dibaca, serta permasalahan di lingkungan sekitarnya (Nashirulhaq dkk, 2022). Dengan demikian, kemampuan ideal terkait literasi yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik tersebut. Pada tingkat pendidikan dasar, literasi dapat ditumbuhkan melalui pengenalan huruf dan teknik membaca. Sementara itu, peserta didik pada jenjang pendidikan menengah diperlukan kemampuan literasi yang mencakup memahami teks yang dibaca serta menghubungkannya dengan pengalaman dan permasalahan di lingkungannya sehingga mampu menumbuhkan pola berpikir kritis.

3.1.5 Strategi Pembelajaran dalam Peningkatan Kemampuan Literasi

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan upaya agar terjadinya suatu perubahan tingkah laku (Rianto dkk, 2024). Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai rangkaian rencana kegiatan yang melibatkan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran serta dirancang untuk mencapai tujuan khusus (Izzatunnisa dkk, 2024). Salah satu bentuk dari strategi pembelajaran dalam peningkatan kemampuan literasi dapat diterapkan melalui tahap pembiasaan dengan cara menyelesaikan tugas membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, menggunakan bahan bacaan nonbuku teks sesuai dengan preferensi peserta didik (Trismardiana & Yuniawatika, 2025). Selain itu, salah satu bentuk strategi pembelajaran lainnya yaitu tahap pengembangan yang diterapkan dengan mengatur kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan membaca buku, berdiskusi, hingga membuat resume (Trismardiana & Yuniawatika, 2025).

Bentuk strategi lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi yang dapat diterapkan yaitu tahap pembelajaran dengan cara menyisipkan latihan membaca di awal, pertengahan, atau akhir setiap sesi pembelajaran (Trismardiana & Yuniawatika, 2025). Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam peningkatan kemampuan literasi merupakan sebuah perencanaan yang akan diterapkan oleh tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan diantaranya tahap pembiasaan dengan cara memberikan kebiasaan kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai dan tahap pengembangan dilaksanakan melalui kunjungan ke perpustakaan serta menginstruksikan kepada peserta didik

untuk berdiskusi dan membuat resume. Strategi lainnya dalam meningkatkan kemampuan literasi yaitu memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca di awal, pertengahan, atau akhir pada proses kegiatan pembelajaran.

3.2 Strategi Pelaksanaan Program

Berikut analisis masalah terkait minimnya kemampuan literasi pada peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah di Desa Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi dasar dalam merancang program kerja.

1. Akar Masalah

Akar masalah paling mendasar yaitu kurangnya minat pada peserta didik dan dorongan dari orang tua guna meningkatkan kemampuan literasi terutama membaca dan menulis, ketidaksiapan satuan pendidikan dalam menangani peserta didik yang memiliki gangguan belajar, serta minimnya fasilitas seperti tidak adanya perpustakaan desa.

2. Inti Masalah

Kurangnya koordinasi antara pemerintah provinsi, perangkat desa, serta satuan pendidikan menyebabkan berbagai persoalan dari segi infrastruktur seperti tidak adanya perpustakaan desa dan peningkatan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama terkait dengan literasi.

Berdasarkan analisis masalah tersebut, strategi pelaksanaan program yang dirancang mencakup beberapa hal berikut:

1. Pembentukan kelompok serta penentuan lokasi kerja

Membagi sebagian anggota kelompok yang akan ditugaskan pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk membantu tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi terutama terkait membaca dan menulis terhadap peserta didik.

2. Pendekatan partisipatif

Berkunjung ke satuan pendidikan dasar dan menengah untuk melaksanakan pertemuan bersama kepala sekolah untuk menyampaikan program kerja terkait peningkatan kemampuan literasi yang akan diselenggarakan di SD Negeri 01 Jabiren dan SMP Negeri 01 Jabiren. Setelah melaksanakan pertemuan bersama kepala sekolah, kelompok kerja berkoordinasi dengan seluruh wali kelas untuk melakukan pendataan peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam membaca dan menulis.

3. Merancang kegiatan peningkatan kemampuan literasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah

Kelompok kerja merancang kegiatan peningkatan kemampuan literasi dengan cara menyelenggarakan bimbingan kursus atau kelas tambahan pada waktu istirahat pertama bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam membaca serta menulis berdasarkan data dari setiap wali kelas pada sekolah dasar maupun menengah.

4. Merancang rencana pembelajaran terkait peningkatan kemampuan literasi

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan dari proses belajar dan mengajar, bahan atau materi, metode pembelajaran, sumber maupun media pembelajaran, serta aspek penilaian hingga Capaian Pembelajaran (CP) yang menunjukkan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada masing-masing tingkatan kelas.

5. Menyusun jadwal mengajar di satuan pendidikan dasar dan menengah

Menyusun jadwal bimbingan kursus atau kelas tambahan dengan cara membagi jumlah kelas seperti hari Senin difokuskan untuk kelas 1-3 pada satuan pendidikan dasar. Kegiatan bimbingan kursus atau kelas tambahan bagi satuan pendidikan dasar dilaksanakan dari hari Senin-Kamis dan dilanjutkan pada hari Sabtu karena proses pembelajaran di hari Jumat cenderung berakhir lebih awal. Jadwal bimbingan kursus atau kelas tambahan bagi satuan pendidikan menengah dilaksanakan di hari Senin-Jumat dengan jumlah anggota peserta didik yang diajar berjumlah dua peserta didik dari kelas 7 dan satu peserta didik pada kelas delapan.

3.3 Aksi

Metode pelaksanaan kegiatan diterapkan melalui proses belajar dan mengajar dengan menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menarik motivasi peserta didik selama mengikuti bimbingan kursus atau kelas tambahan terkait peningkatan kemampuan literasi terutama dalam membaca serta menulis. Beberapa langkah yang telah dilaksanakan guna memastikan bahwa pelaksanaan program kerja peningkatan kemampuan literasi berjalan secara optimal pada satuan pendidikan dasar adalah sebagai berikut:

1. Memastikan peserta didik memiliki konsentrasi penuh sebelum mengikuti proses pembelajaran

Mahasiswa membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan selamat pagi, siang, sore, dan malam. Namun, peserta didik tetap menanggapi ucapan tersebut dengan

mengucapkan selamat pagi yang berarti masih memiliki konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu, mahasiswa menarik motivasi belajar peserta didik melalui pemberian instruksi kepada peserta didik untuk merespon ucapan semangat pagi dengan mengucapkan kata pagi sebanyak tiga kali dan diakhiri kata luar biasa. Selanjutnya, mahasiswa meminta kepada salah satu peserta didik untuk berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

2. Membagi peserta didik menjadi dua kelompok belajar

Mahasiswa menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengangkat tangan bagi yang mengalami keterlambatan dalam membaca serta menulis. Peserta didik yang kurang lancar dalam membaca diinstruksikan untuk duduk di sebelah kanan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang lancar dalam menulis duduk di sebelah kiri sehingga terbagi menjadi dua kelompok.

3. Mahasiswa membagi tugas dalam menangani dua kelompok belajar dan menerapkan strategi mengajar yang bervariasi

Setelah terbagi menjadi dua kelompok belajar, mahasiswa membagi tugas untuk menangani peserta didik yang masih kurang lancar membaca dan menulis. Mahasiswa membantu mengajarkan serta menuntun peserta didik di dalam kelompok belajar selaras dengan pembagian tugasnya. Salah satu penerapannya yaitu salah satu mahasiswa mengelola kelompok belajar yang kurang lancar dalam membaca melalui pemberian instruksi kepada peserta didik yang terdapat kesalahan dalam menyebutkan kata dengan cara menginstruksikan peserta didik untuk membaca satu kalimat yang telah dibaca sebelumnya bersama mahasiswa diawali dengan mengeja secara perlahan serta berulang. Setelah itu, peserta didik diinstruksikan untuk membaca kalimat yang telah dibaca sebelumnya secara mandiri hingga pada akhirnya mampu membaca satu kalimat tersebut dari awal hingga akhir. Selain itu, mahasiswa menerapkan strategi mengajar dengan membantu mengajarkan kembali peserta didik untuk mengeja huruf bagi peserta didik yang masih belum dapat membedakan antara huruf M dan N serta menyebut huruf Q dengan sebutan dalam bahasa Inggris yaitu kiu yang seharusnya disebut ki. Di sisi lain, mahasiswa menerapkan strategi mengajar bagi peserta didik yang tidak dapat membedakan antara huruf kecil dan besar dalam menulis dengan cara menuliskan huruf besar dan kecil secara terpisah pada buku tulis, membimbing peserta didik untuk mengamati huruf besar dan kecil serta menginstruksikan kepada peserta didik untuk menulis huruf besar dan kecil terlebih dahulu

dengan melihat catatan yang telah dicatat oleh mahasiswa. Setelah itu, mahasiswa menginstruksikan kepada peserta didik untuk menulis beberapa huruf kecil dari a hingga d tanpa melihat catatan. Namun, peserta didik tersebut masih merasa kebingungan dalam menulis huruf kecil dan mahasiswa memberikan instruksi untuk mengamati huruf besar terlebih dahulu.

Selain menerapkan bimbingan kepada peserta didik secara individual per kelompok belajar, pertemuan selanjutnya mahasiswa mencoba menerapkan proses belajar dan mengajar yang berfokus pada peserta didik. Salah satu penerapan proses belajar dan mengajar yang berfokus pada peserta didik diterapkan dengan cara menulis kalimat pendek di papan tulis. Setelah itu, menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengeja secara bersamaan serta menghubungkan suku kata hingga melanjutkan dengan kata selanjutnya pada satu kalimat pendek tersebut sehingga mampu membaca kalimat tersebut secara keseluruhan. Di sisi lain, salah satu penerapan mengajar yang diterapkan secara bervariasi terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menulis yaitu mahasiswa menulis tiga kalimat pada papan tulis dan menginstruksikan kepada peserta didik untuk membaca serta menulis tiga kalimat tersebut. Penerapan mengajar lainnya yang diterapkan oleh mahasiswa dan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik yaitu menghubungkan antara kata dan suku kata. Selain itu, mahasiswa menerapkan strategi mengajar yang bervariasi dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait tata penulisan nama yang benar seperti huruf pada awal kata ditulis dengan huruf besar dan nama tersebut dapat ditulis menggunakan huruf besar secara konsisten.

Selain itu, terdapat beberapa langkah yang telah dilaksanakan guna memastikan bahwa pelaksanaan program kerja peningkatan kemampuan literasi berjalan secara optimal pada satuan pendidikan menengah diantaranya penerapan strategi mengajar terkait upaya peningkatan kemampuan literasi. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa memberikan pemahaman dasar mengenal huruf dari A hingga Z, membedakan huruf kapital dan huruf kecil, serta mengajarkan membaca melalui pemberian kalimat pendek yang diawali dengan mengeja dan menghubungkan setiap suku kata dalam satu kalimat. Dokumentasi kegiatan mengajar peserta didik yang kurang lancar membaca dan menulis di SD Negeri 01 Jabiren dan SMP Negeri 1 Jabiren diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Mengajar peserta didik yang kurang lancar membaca dan menulis di
SD Negeri 01 Jabiren dan SMP Negeri 1 Jabiren

3.4 Evaluasi

Evaluasi program dilaksanakan secara berkala guna memastikan tujuan dari program kerja tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah evaluasi program kerja terkait peningkatan kemampuan literasi diantaranya :

1. Mahasiswa menginstruksikan kepada peserta didik untuk menulis nama di papan tulis secara bergantian dan melaksanakan koreksi bersama untuk menilai ketepatan dalam menulis nama sebagaimana yang telah diajarkan pada saat proses pembelajaran. Hasil dari koreksi bersama ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang telah memahami penulisan nama secara tepat dengan menggunakan huruf kapital pada awal kata dan sebagian peserta didik lainnya masih terdapat kesalahan dalam penulisan karena seluruh kata ditulis menggunakan huruf kecil secara keseluruhan. Salah satu bentuk apresiasi bagi peserta didik yang menulis namanya dengan tepat diberikan hadiah (*reward*) sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Mahasiswa memberikan penugasan kepada peserta didik dengan memberikan instruksi untuk menghubungkan antara kata dan suku kata yang tepat. Hasil dari pengerjaan penugasan yang diberikan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan antara kata dan suku kata secara tepat dengan nilai 100 dari seluruh peserta didik.
3. Mahasiswa memberikan instruksi untuk membaca sebuah kalimat di depan kelas dan menulis kalimat setelah kegiatan belajar dan mengajar. Hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa dua peserta didik dari kelas 7 telah mengingat dan menghafal huruf abjad dari A hingga Z, dapat membedakan serta menulis huruf kapital dan huruf kecil. Selain itu, kemampuan dalam membaca dapat dikatakan cukup baik meskipun belum dapat membaca dengan cepat terhadap kata yang panjang seperti pengorganisasian. Pada sisi lain, salah satu peserta didik kelas 8 telah hafal huruf abjad besar dan kecil dari A hingga Z tetapi masih kurang dapat membedakan huruf b dan d serta telah mampu membaca kalimat pendek meskipun kurang lancar dan masih kurang mampu membaca kalimat seperti mengembangkan (kalimat awalan -meng, -mem, dan lain sebagainya). Kemampuan membaca pada peserta didik yang telah mengalami perkembangan diberikan apresiasi dengan memberikan hadiah (*reward*) untuk meningkatkan motivasi belajar.
4. Mahasiswa menyelenggarakan lomba yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi dalam rangka memperingati kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada satuan pendidikan dasar, mahasiswa menyelenggarakan lomba puzzle alfabet bagi peserta didik kelas 1-3 dengan cara memberikan instruksi untuk menyusun huruf secara tepat. Bagi peserta didik kelas 4-6 pada satuan pendidikan dasar, kelompok menyelenggarakan lomba cerdas cermat yang berkaitan dengan wawasan sejarah seperti nama presiden sebelumnya hingga tokoh yang menjahit bendera merah putih. Pada satuan pendidikan menengah, mahasiswa menyelenggarakan lomba puisi dengan karya puisi yang telah disediakan oleh panitia dengan kriteria penilaian mencakup artikulasi, penyampaian, penghayatan, ekspresi, penampilan, dan vokal. Mahasiswa berkolaborasi dengan tenaga pendidik untuk menjadi juri pada lomba puisi.

Beberapa dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan evaluasi dan penerapan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik serta lomba yang berkaitan dengan literasi diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Penerapan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan mengadakan lomba yang berkaitan dengan literasi

4. Kesimpulan

Literasi merupakan kemampuan yang perlu diasah dan ditingkatkan pada generasi penerus bangsa terutama kalangan peserta didik di sekolah dasar maupun menengah. Kemampuan literasi perlu diasah dan ditingkatkan sejak dini agar generasi muda mampu menelusuri, memaknai, serta menghubungkan informasi hingga memecahkan masalah pada kondisi di lingkungan sekitarnya. Secara langsung, kemampuan literasi dapat membantu generasi muda untuk berpikir kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan mengacu pada informasi yang dibaca dari berbagai sumber. Kemampuan berpikir kritis pada generasi muda berperan penting untuk menghadapi era 5.0 yang ditunjukkan melalui perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi.

Generasi muda yang memiliki kemampuan dalam literasi dapat membantu dalam memanfaatkan peluang dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam

meningkatkan kemampuan literasi pada generasi muda memerlukan tenaga pendidik yang kompeten serta terampil untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Tenaga pendidik sebagai salah satu subjek yang secara langsung memberikan bimbingan kepada peserta didik perlu memahami tingkat kemampuan peserta didik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dari peserta didik terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi. Satuan pendidikan dasar dan menengah diharapkan dapat menjadikan literasi sebagai budaya yang terus diimplementasikan dengan mengadakan berbagai kegiatan rutin seperti lomba membaca puisi, menulis cerpen, bedah buku, hingga mendatangkan penulis atau narasumber inspiratif ke satuan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dan Desa Jabiren yang telah mempercayakan dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Selain itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan arahan dan dukungan untuk melaksanakan kuliah kerja nyata di Desa Jabiren, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat di Desa Jabiren atas kebersamaan dan kerja samanya dalam membantu menyelesaikan permasalahan melalui program kerja yang telah dilaksanakan.

Daftar Referensi

- Afkarina, I., Sutanto, A. V., & Wiliyanto, D. A. 2024. Profil Kemampuan Literasi Anak Kelas 3 Sekolah Dasar Di Surakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17718–17727.
- Belence, J. 2025. Minat Baca Rendah, Indonesia di Posisi Bawah dalam Survei Literasi Dunia. Diakses tanggal 2 Agustus 2025 dari laman <https://news.batampos.co.id/minat-baca-rendah-indonesia-di-posisi-bawah-dalamsurveiliterasidunia/>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. 2022. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.

- Iflah, N. 2020. Program Literasi Dalam Mengembangkan Wawasan Pengetahuan Siswa. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 37-43.
- Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. 2024. Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif yang Berpusat pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 01-10.
- Lestari, L. & Ramadan, Z.H. 2024. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 113-124.
- Liliana, D. Y., Kom, M., Andryani, Catur, N, A., Priandana, K., & Fitriyah, H. 2021. *Buku Literasi Informasi: Women Against Disruptive Information on Covid-19 Pandemic in Indonesia*. Cempluk Aksara.
- Mobilala, F. M., Faizin, M., Kasri, M, A. 2023. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 di SD YPK Bukit Sion Kuadas. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(3), 437-446.
- Nashirulhaq, N., Nurzaelani, M. M., & Raini, Y. 2022. Pentingnya Kemampuan Dasar Literasi dan Numerasi di Jenjang Pendidikan SMP. *Prosiding Teknologi Pendidikan*, 2(1), 118-122.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. 2020. Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
- Prokalteng. 2024. Tingkat Kegemaran Membaca di Pulang Pisau Berada di Angka 58,18. Diakses tanggal 2 Agustus 2025 dari laman <https://prokalteng.jawapos.com/pemerintahan/pemkab-pulangpisau/04/11/2024/tingkat-kegemaran-membaca-di-pulang-pisau-berada-di-angka-5818/>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. 2020. Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Ramadhan, S. N. R., Tisnasari, S., & Yuliana, R. 2024. Program Literasi Membaca untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al Fikri. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 420-427.
- Ramdhani, F., & Fadly, A. 2024. Peran Literasi Baca Tulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. *SEMNASFIP*.
- Rianto, G., Hanafi, R., & Gusmanelli, G. 2024. Strategi Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 363-375.
- Rohman, A. 2022. Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40-47.
- Sele, Y., Tekliu, R. A., Sila, R. U. R., & Hanoë, E. M. 2024. Analisis Faktor yang

Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1-7.

Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. 2022. Persepsi serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943.

Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. 2023. Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2048–2057.

Syafutri, H. D., & Saputra, M. D. 2022. Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 4(1), 51-63.

Trismardiana, S. D., & Yuniawatika, Y. 2025. Strategi Pembelajaran Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 123-131.